

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang perekonomiannya berbasis pada sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia terdiri atas lima subsektor yaitu peternakan, kehutanan, tanaman perkebunan, tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Komoditas hortikultura mempunyai peran penting terhadap perekonomian Indonesia, yaitu (1) sumber pendapatan masyarakat; (2) bahan pangan masyarakat khususnya sumber vitamin (buah-buahan), mineral (sayuran) dan bumbu masak dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat; (3) sumber devisa negara non migas dan sebagai penyangga sektor lain (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2017).

Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran unggulan yang sejak lama telah dibudidayakan oleh petani Indonesia, bawang merah juga termasuk komoditas utama dalam prioritas pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia, karena selain sudah ratusan tahun lamanya dibudidayakan, sekaligus merupakan salah satu sumber pendapatan petani maupun ekonomi negara. Meskipun harga pasar sering naik turun terjadi fluktuasi cukup tajam, usahatani bawang merah tetap menjadi andalan petani, terutama dimusim kemarau, dan menghasilkan keuntungan yang memadai. Permintaan bawang merah semakin meningkat (Rukmana, 2019).

Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah terus meningkat karena produk ini sering digunakan di hampir semua masakan. Bawang merah dikenal sebagai bahan bumbu masakan dan bahan obat untuk penyakit tertentu sehingga melekat identitasnya sebagai tanaman rempah dan obat, Sumatera Selatan mengalami inflasi 0,15 persen pada maret 2021, salah satunya lantaran kenaikan harga bawang merah sebesar 16,19 persen.

Sebagai daerah lumbung pangan, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan (SUMSEL) tak hanya menyiapkan teknologi. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan juga menyediakan wadah untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang handal dibidang pertanian, peternakan dan perikanan. Contohnya seperti SSTP (*Sriwijaya Science Tehno Park*) yang dikelola Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sumatera Selatan, Saat meresmikan SSTP, Gubernur Sumatera Selatan Bapak H. Herman Deru berharap keberadaan SSTP dapat mendongkrak produk pertanian lokal asal Sumatera Selatan. Seperti komoditi bawang merah, cabai, dan kebutuhan pokok lainnya yang pada akhirnya mengurangi komoditas impor, khususnya yang terkait dengan kebutuhan pokok masyarakat. Sebagai daerah lumbung pangan, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan tak hanya menyiapkan teknologi. Pemerintah Provinsi juga menyediakan wadah untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang handal dibidang pertanian, peternakan dan perikanan. Salah satu contoh, melalui penerapan teknologi komoditi bawang merah yang selama ini dianggap mustahil bisa ditanam dan berproduksi di lahan kering ternyata mampu hidup dengan baik dan menghasilkan bawang merah yang berkualitas. Bahkan hasilnya tidak kalah dengan bawang merah asal Brebes Jawa Tengah. Menurutnya, selama ini berbagai kebutuhan pokok termasuk bawang merah dibeli dari luar negeri (ekspor). SSTP yang memiliki teknologi terkini bisa menghasilkan produk unggul lokal yang bisa diperjualbelikan ke masyarakat.

Kepala Bidang (KABID) hortikultura Dinas pertanian Tanaman pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan yakni Ibu Sri Indah Mulyati telah mengatakan komoditas yang menjadi kebutuhan masyarakat Sumatera Selatan sudah dikembangkan di beberapa kabupaten dan kota. Salah satunya bawang merah, komoditas bawang merah pun sudah dihasilkan di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), OKU Timur dan OKU Selatan serta beberapa wilayah lainnya. Tahun ini, ada pengembangan kawasan bawang merah seluas 110 hektare di beberapa wilayah lain serta ketersediaan bahan pangan sangat tergantung dari masa tanam dan panen di sentra produksi. Pada saat masa tanam, produksi beberapa bahan pangan akan terganggu. Sehingga, pasokannya harus dipenuhi

dari daerah lain di luar Sumatera Selatan. Produksi bawang merah di Sumatera Selatan selama 2018-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1. Produksi Tanaman Bawang Merah per Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan Tahun 2020

No	Kabupaten	Produksi (Kuintal)	
		2018	2019
1	Pagaralam	4838	4600
2	OKU	2560	2780
3	Musi Rawas	3089	2764
4	OKU Timur	3050	1752
5	Muaraenim	625	1581
6	OKU Selatan	-	71
7	OKI	213	50
8	Musi Banyuasin	-	2
Total		14.375	13.600

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumsel (2020)

Tabel menunjukkan terjadinya peningkatan selama 2 tahun. Jumlah produksi bawang merah di Sumatera Selatan pada tahun 2020 adalah sebesar 934,00 Ton dimana produksi tertinggi berada di Kabupaten Pagaralam yaitu sebesar 4600 Ton dan produksi terendah berada di Kabupaten Musi Banyuasin yaitu sebesar 2 Ton sementara Kabupaten OKU berada pada peringkat kedua yaitu sebesar 2780 Ton. Secara kuantitatif produksi bawang merah Kabupaten OKU disajikan pada Tabel 1.2. berikut ini:

Tabel 1.2. Produksi Bawang Merah per Kecamatan di Kabupaten OKU Tahun 2018-2020

No	Kecamatan	Produksi (kg)		
		2018	2019	2020
1	Sosoh Buay Rayap	19.698	112.000	184.000
2	Semidang Aji	-	8000	-
3	Lubuk Batang	4.500	32.000	64.000
4	Baturaja Timur	1.750	80.000	-
5	Sinar Peninjauan	-	40.000	-
6	Kedaton P Raya	-	24.000	-
7	Lubuk Raja	-	-	8000
Total		25.948	296.000	258.000

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten OKU (2021)

Dari tabel tersebut dapat dilihat Kecamatan Sosoh Buay Rayap mengalami produksi bawang merah yang sangat pesat ditiap tahunnya bahkan lebih dari 100% pada tahun 2018-2019 yakni pada tahun 2018 sebesar 19.698 kg mengalami peningkatan menjadi 112.000 kg, tentu hal ini menarik untuk kita teliti bagaimana strategi pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten OKU.

Salah satu daerah penghasil bawang merah di Sumatera Selatan yang mengalami peningkatan produksi ialah Kabupaten OKU, tepatnya di beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Sosoh Buay Rayap, lubuk batang dan lubuk raja, yang memiliki lahan pertanian seluas 27.490 hektar di antaranya sangat berpotensi baik untuk pengembangan tanaman bawang merah dengan luas tanam seluas 11 hektar (Dinas Ketahanan Pangan, 2021). Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan pada tahun 2021 akan menyalurkan bantuan sebanyak 1,5 ton bibit bawang merah. Bantuan itu untuk kelompok tani di beberapa Kecamatan di Kabupaten OKU. Kepala Dinas Pertanian Ogan Komering Ulu (OKU) 1,5 ton bibit bawang merah ini akan ditanam di atas lahan seluas 2-2,5 hektare setiap kelompok tani yang ada di beberapa kecamatan tersebut. Selain bawang merah, kelompok tani juga pada tahun ini akan mendapat bantuan 500 kilogram bibit cabai untuk ditanam di lahan seluas 1,5 hektare. Bantuan ini diberikan untuk membantu meningkatkan perekonomian dan sebagai upaya dalam strategi pengembangan usahatani bawang merah di wilayah Kabupaten OKU yakni sebagai daerah sentra produksi bawang merah. Pengelolaan pada sektor pertanian dengan penanaman bibit bawang merah di Kabupaten OKU merupakan salah satu strategi untuk pengembangan dan peningkatan kesejahteraan petani. Di beberapa waktu tertentu ketersediaan bawang merah yang kurang dengan permintaan yang cukup tinggi sehingga mengakibatkan melambungnya harga. Potensi inilah yang menjadikan nilai tambah dan kesempatan terbuka bagi petani sayuran sebagai produsen untuk meraup keuntungan.

Kabupaten OKU konsisten dengan produksinya dan menyuplai ke beberapa daerah, beberapa Kecamatan di Kabupaten OKU ini yang memiliki potensi alam

yang subur. Hal ini membuat beberapa tanaman mampu hidup dengan baik, seperti sayur-sayuran, buah-buahan serta satu komoditas tanaman hortikultura yakni tanaman bawang merah juga dapat hidup disana. Mayoritas masyarakat Kecamatan yang ada di Kabupaten OKU ini berprofesi sebagai seorang petani dan pekebun.

Masalah lain yang dihadapi oleh para petani adalah sering terjadi perubahan harga. Ketidakstabilan harga ini dapat menyebabkan kerugian bagi petani karena murahnya harga hasil produksi ternyata, berbanding terbalik dengan tingginya biaya produksi. Selain itu petani pun sering mengeluhkan tentang bibit dan pupuk yang relatif mahal. Ancaman lainnya pun yang akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan petani bawang merah adalah adanya impor bawang merah. Peran pemerintah diperlukan secara aktif untuk menetapkan skema harga hingga proses distribusi serta turut menjamin kualitas produk-produk pertanian diantaranya, penyediaan pupuk sekaligus bibit yang baik. Sektor ini pun memerlukan pelatihan dan pendampingan karena bila tidak mendapatkan perhatian khusus dan intensif maka hasil produksinya dipastikan tidak akan bagus. Selain itu pemerintah harus memastikan untuk produksi bawang merah yang dihasilkan di desa dapat memiliki daya saing karena pasar bawang merah sangat besar serta produk turunannya juga cukup banyak. Hal ini lah yang menjadi landasan pemerintah OKU akan menjadikan bawang merah sebagai komoditi unggul.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis apakah bawang merah merupakan komoditi unggul yang ada di Kabupaten OKU, serta bagaimana strategi pengembangan usahatani bawang merah di Kabupaten OKU.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah komoditi bawang merupakan komoditi unggulan di Kabupaten OKU?
2. Bagaimana faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan komoditas bawang imerah di Kabupaten OKU?
3. Strategi apa saja yang dapat dilakukan dalam pengembangan agribisnis komoditas bawang merah sebagai komoditi unggulan di Kabupaten OKU?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah bawang merah merupakan komoditi unggulan di Kabupaten OKU.
2. Untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi dalam pengembangan komoditi bawang merah di Kabupaten OKU.
3. Untuk memformulasikan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten OKU.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani dan pihak-pihak yang terkait dalam usahatani bawang merah.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menetapkan kebijakan dan pengembangan agribisnis bawang merah.
3. Sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti serta salah satu cara dalam menerapkan ilmu yang di peroleh.